

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor agroindustri Indonesia yang berkembang dengan prospek baik yaitu komoditas kelapa sawit. Hal ini dibuktikan pada nilai ekspor terbesar sektor agroindustri triwulan III tahun 2023, yaitu minyak kelapa sawit sebesar US\$22,94 Milyar (Kemenperin, 2024). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan industri yang mempunyai peranan penting pada sektor pertanian dengan menghasilkan minyak skala tinggi di dunia. Kelapa sawit memiliki keunggulan seperti produksi per hektar tinggi, umur ekonomis panjang, persediaan yang cukup, dan pemanfaatannya yang memiliki keanekaragaman (Siswanto, 2020). Kelapa sawit dapat menghasilkan produk *crude palm oil* (CPO) sebagai bahan baku minyak nabati, minyak bahan bakar, dan minyak industri.

CPO termasuk produk turunan dari kelapa sawit yang diproduksi melalui tahap penerimaan Tandan Buah Segar (TBS) dari perkebunan hingga proses pemurnian minyak kelapa sawit. CPO mempunyai manfaat bagi masyarakat dan industri dunia dalam kebutuhan sehari-hari berupa minyak goreng, sabun, serta mentega. Manfaat tersebut mengakibatkan produk CPO unggul dari hasil perkebunan negara Indonesia (Hamzah & Santoso, 2020). Indonesia saat ini masih menduduki negara nomor satu sebagai produsen CPO, karena tingginya produksi serta luasnya perkebunan kelapa sawit (Turnip *et al.*, 2017). Hal ini dibuktikan dengan total produksi CPO Indonesia tahun 2023 yaitu sebesar 46.986.100 ton

dengan luas areal perkebunan komoditas kelapa sawit 15.435.700 ha (BPS, 2024). Hal tersebut juga dilihat dari persentase dan volume kontribusi ekspor CPO Indonesia terhadap pasar dunia, yaitu sebesar 55% dari total produksi minyak kelapa sawit dunia atau sebesar 26,600 juta ton (USDA, 2024).

Indonesia sebagai negara dengan kontribusi CPO terbesar di dunia, memiliki kompleksitas pada rantai pasok CPO. Rantai pasok CPO mencakup serangkaian aktivitas bisnis yang bekerja sama untuk mengelola aliran produk, informasi, dan keuangan dari bahan baku hingga produk akhir (Baihaqi *et al.*, 2024). Kompleksitas rantai pasok CPO menghadapi berbagai tantangan risiko pada aliran produk yang menyebabkan kegagalan tujuan yang hendak dicapai, seperti tidak tersedianya bahan baku TBS serta kualitas bahan baku tidak sesuai kriteria, perubahan cuaca dan iklim yang memengaruhi produktivitas perkebunan kelapa sawit, gangguan alat mesin, rendahnya produktivitas, hingga kelalaian dan tidak kompetennya sumberdaya manusia (Fahrianor *et al.*, 2022). Berbagai risiko-risiko tersebut dapat mempengaruhi alur rantai pasok CPO tidak dapat berjalan lancar sehingga mengganggu kontinuitas dan target operasional perusahaan.

PTPN IV Regional II Pagar Merbau merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak pada sektor perkebunan kelapa sawit serta olahannya yaitu, CPO dan *palm kernel*. PTPN IV Regional II Pagar Merbau adalah eks PTPN II yang mengalami penggabungan bersama eks PTPN I dengan wilayah kerja Regional I dan mengalami perjanjian Kerja Sama Operasional (KSO) ke Regional II PTPN IV *Palm Co*. PTPN IV Regional II Pagar Merbau berlokasi di Desa Pagar Merbau II, Kec. Pagar Merbau, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara.

PTPN IV Regional II Pagar Merbau adalah salah satu produsen yang berkontribusi penyumbang CPO negara Indonesia. Faktanya, PTPN IV Regional II Pagar Merbau menghadapi adanya faktor-faktor risiko rantai pasok CPO.

Rantai pasok pada PTPN IV Regional II Pagar Merbau masih menghadapi banyaknya risiko pada aliran produk dimana mengindikasikan bahwa belum menerapkan sistem manajemen risiko yang baik. Hal tersebut terbukti dengan risiko yang mempengaruhi aktivitas rantai pasok CPO yang terjadi, yaitu perencanaan target produksi tidak tercapai, kurangnya pasokan bahan baku TBS pada *loading ramp*, *delay* aktivitas produksi, kerusakan mesin dan peralatan. Maka dari permasalahan tersebut, manajemen risiko diperlukan untuk pengurangan tingkat risiko terkait dengan aktivitas bisnis rantai pasok produk CPO pada aliran produk dan informasi. Metode yang dapat digunakan dalam manajemen risiko rantai pasok yaitu *House of Risk* (HOR) dengan pemetaan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR).

Pendekatan SCOR merupakan pendekatan pemetaan rantai pasok yang memudahkan identifikasi risiko pada seluruh aktivitas bisnis dalam rantai pasok (Rohimmah *et al.*, 2022). Metode HOR dikembangkan Pujawan & Geraldin (2009) yang merupakan pengembangan metode dari *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) konvensional serta *House of Quality* (HOQ) untuk mengidentifikasi dan mencegah adanya kegagalan suatu produk agar sesuai standar perusahaan. Pendekatan dengan HOR dapat dilakukan analisis terhadap peluang risiko perusahaan saat melakukan kegiatan rantai pasok, melihat tingkat probabilitas risiko serta dampak yang ditimbulkan, dan strategi mitigasi yang tepat.

Pemilihan metode HOR karena pendekatan proaktif menekankan upaya preventif dalam menangani risiko dengan berfokus pada penyebab risiko (*risk agent*). Konsep HOR ini didasarkan pada asumsi bahwa mengatasi *risk agent* secara bersamaan dapat mencegah terjadinya satu atau lebih kejadian risiko. Pada akhirnya metode HOR memodifikasi model *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) untuk mengkuantifikasi risiko serta mengadaptasi model *House of Quality* (HOQ). Hal ini guna memprioritaskan *risk agent* yang harus ditangani terlebih dahulu dan memilih tindakan paling efektif untuk memitigasi dampak risiko yang ditimbulkan.

1.2. Tujuan

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat risiko berdasarkan kuantitas produksi CPO di PTPN IV Regional II Pagar Merbau, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
2. Menganalisis kejadian risiko (*risk event*) dan penyebab risiko (*risk agent*) rantai pasok CPO di PTPN IV Regional II Pagar Merbau, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.
3. Menganalisis strategi mitigasi risiko rantai pasok CPO di PTPN IV Regional II Pagar Merbau, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

1.3. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan tambahan mengenai teori yang diaplikasikan selama perkuliahan.
2. Bagi perusahaan, penelitian diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sebagai bahan evaluasi dan penerapan kebijakan manajemen risiko rantai pasok CPO.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi penambah pengetahuan mengenai manajemen risiko rantai pasok CPO.